Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat
p-ISSN: 2797-9407, e-ISSN: 2797-9423
Volume 6, nomor 4, 2026, hal. 2521-2533
Doi: https://doi.org/10.53299/ba-jpm.v6i4.5567

# Penguatan Karakter Disiplin, Tanggung Jawab, dan Kemandirian Anak Migran Indonesia melalui Program Pembiasaan Positif di Sanggar Belajar

**Nilasari Siagian, Eko Priadi, Yuliana Dewi*, Rizki Agus Salim, M. Nurman, Muhammad Rahmadi**
Institut Agama Islam Daar Al Uluum Asahan, Sumatera Utara, Indonesia

*Corresponding Author: yulianadewi@iaidu-asahan.ac.id
Dikirim: 20-09-2026; Direvisi: 11-10-2026; Diterima: 13-10-2026

**Abstrak:** Anak migran Indonesia di Malaysia menghadapi kebutuhan pendidikan yang tidak hanya berkaitan dengan kemampuan akademik, tetapi juga dengan pembentukan karakter dalam kehidupan sehari-hari. Keterbatasan lingkungan pendidikan formal menjadikan sanggar belajar memiliki peran penting sebagai ruang pendukung pendidikan dan pembiasaan perilaku positif. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memperkuat karakter disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian anak migran Indonesia melalui program pembiasaan positif di sanggar belajar. Kegiatan dilaksanakan pada Agustus 2026 di salah satu sanggar belajar di Malaysia, dengan subjek 20 anak migran Indonesia yang mengikuti kegiatan pembelajaran dan pendamping sanggar sebagai informan. Kegiatan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode partisipatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Program pembiasaan diintegrasikan dalam kegiatan belajar melalui kebiasaan hadir tepat waktu, menaati aturan, menyiapkan perlengkapan, menyelesaikan tugas, menjaga kebersihan, merapikan perlengkapan, dan melakukan aktivitas secara mandiri. Hasil kegiatan menunjukkan adanya perkembangan positif pada keteraturan mengikuti kegiatan, kepatuhan terhadap aturan, kesadaran menyelesaikan tugas, kepedulian terhadap lingkungan belajar, serta kemampuan melakukan aktivitas tanpa ketergantungan berlebihan kepada pendamping. Untuk pengabdian selanjutnya, program pembiasaan perlu dilaksanakan secara berkelanjutan melalui pemantauan perkembangan anak dan pelibatan pendamping serta orang tua agar penguatan karakter dapat berlangsung secara konsisten. Dengan demikian, pembiasaan positif dapat menjadi pendekatan yang relevan untuk memperkuat karakter anak migran Indonesia melalui kegiatan rutin di sanggar belajar.

**Kata Kunci:** anak migran Indonesia; disiplin; kemandirian; pembiasaan positif; pendidikan karakter.

**Abstract:** Indonesian migrant children in Malaysia face educational needs that extend beyond academic abilities to include character development in their daily lives. Limited access to formal educational environments makes learning centers important spaces for supporting education and developing positive habits. This community service activity aimed to strengthen discipline, responsibility, and independence among Indonesian migrant children through a positive habituation program at a learning center. The activity was conducted in August 2026 at a learning center in Malaysia, involving 20 Indonesian migrant children as participants and learning center facilitators as informants. The activity employed a descriptive qualitative approach with a participatory method. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation. The habituation program was integrated into daily learning activities through punctual attendance, compliance with rules, preparation of learning materials, task completion, cleanliness, organizing learning materials, and independent participation. The results showed positive development in children's regularity in following activities, compliance with rules, awareness of completing tasks, care


Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional

for the learning environment, and ability to perform activities without excessive dependence on facilitators. For future community service activities, the habituation program should be implemented continuously through regular monitoring of children's development and involvement of facilitators and parents to support consistent character strengthening. Thus, positive habituation can be a relevant approach to strengthening the character of Indonesian migrant children through routine activities at learning centers.

**Keywords:** character education; discipline; independence; Indonesian migrant children; positive habituation.

## PENDAHULUAN

Anak migran Indonesia di Malaysia menghadapi kebutuhan pendidikan yang tidak hanya berkaitan dengan kemampuan akademik, tetapi juga perkembangan sosial dan pembentukan karakter. Keberadaan sanggar belajar menjadi penting karena memberikan ruang pendidikan nonformal bagi anak yang memiliki keterbatasan akses terhadap lingkungan pendidikan formal. Parida et al. (2024) menunjukkan bahwa pendidikan informal di sanggar bimbingan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan akademik, sosial, emosional, karakter, dan keterampilan dasar anak pekerja migran Indonesia. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sanggar belajar memiliki peran strategis untuk mendukung perkembangan anak secara lebih menyeluruh.

Selain dukungan akademik, anak memerlukan kebiasaan yang membantu mereka mengatur perilaku dalam kegiatan sehari-hari. Disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian merupakan karakter yang berkaitan langsung dengan kemampuan anak mengikuti aturan, menyelesaikan kewajiban, menjaga lingkungan, dan melakukan aktivitas sesuai kemampuannya. Pendidikan karakter tidak cukup diberikan melalui penjelasan, tetapi perlu dilatih melalui kegiatan yang dilakukan secara konsisten. Aningsih et al. (2022) serta Maratussholihah dan Wibowo (2022) menunjukkan bahwa pembiasaan dapat menjadi strategi pendidikan karakter karena nilai yang diberikan dapat dipraktikkan dalam kegiatan sehari-hari.

Urgensi kegiatan pengabdian ini juga didasarkan pada kondisi awal yang ditemukan di lokasi. Berdasarkan observasi awal, masih terdapat perilaku yang memerlukan penguatan, seperti anak yang perlu diingatkan untuk mengikuti aturan, menyiapkan perlengkapan, menyelesaikan tugas, menjaga kebersihan, dan melakukan aktivitas secara mandiri. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa nilai karakter sebenarnya telah dikenalkan dalam kegiatan belajar, tetapi belum seluruhnya menjadi kebiasaan yang dilakukan secara konsisten. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan yang tidak hanya menyampaikan nilai karakter, tetapi memberikan kesempatan kepada anak untuk mempraktikkannya secara berulang dalam rutinitas pembelajaran.

Penguatan karakter melalui pembiasaan juga relevan dengan fungsi sanggar belajar sebagai lingkungan pendidikan nonformal. Hidayat et al. (2025) menunjukkan bahwa pendidikan karakter bagi anak pekerja migran Indonesia di sanggar bimbingan dapat dikembangkan melalui pendampingan dan pengalaman belajar. Maghfiroh et al. (2024) juga memperlihatkan pentingnya budaya positif dalam lingkungan sanggar. Temuan tersebut memperkuat bahwa lingkungan belajar dapat dimanfaatkan sebagai ruang untuk membentuk perilaku melalui kegiatan yang sederhana, terarah, dan konsisten.


Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional

Sejumlah kegiatan pengabdian sebelumnya telah dilakukan untuk mendukung perkembangan anak migran Indonesia di Malaysia, tetapi fokus kegiatannya beragam. Azizah et al. (2024), misalnya, menekankan pendampingan dan pelatihan literasi pendidikan, sedangkan Agusman et al. (2024) menggunakan permainan edukatif sebagai bagian dari kegiatan pendidikan. Amalia et al. (2023) mengembangkan keterampilan hidup melalui pendekatan akademik-eksperiensial. Kegiatan-kegiatan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan anak migran dapat dikembangkan melalui berbagai pendekatan sesuai kebutuhan peserta.

Berdasarkan kegiatan sebelumnya yang dirujuk dalam artikel ini, pengabdian ini memiliki penekanan yang lebih spesifik pada penguatan disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian secara terpadu melalui pembiasaan yang diintegrasikan langsung ke dalam rutinitas pembelajaran. Pembiasaan tidak diberikan sebagai materi karakter yang berdiri sendiri, tetapi diwujudkan melalui tindakan sebelum, selama, dan setelah kegiatan belajar, seperti hadir tepat waktu, menaati aturan, menyiapkan perlengkapan, menyelesaikan tugas, menjaga kebersihan, dan merapikan perlengkapan. Dengan cara tersebut, anak memperoleh kesempatan untuk mengalami dan mempraktikkan perilaku karakter secara langsung.

Pendekatan tersebut dipandang penting karena perubahan karakter tidak berlangsung secara instan, melainkan membutuhkan latihan dan konsistensi. Pendamping tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga memberikan contoh, pengingat, dan kesempatan kepada anak untuk melakukan aktivitas secara mandiri. Pola ini diharapkan dapat mengurangi ketergantungan anak terhadap pendamping sekaligus menumbuhkan kesadaran bahwa aturan, tugas, dan kebersihan lingkungan merupakan bagian dari tanggung jawab mereka. Dengan demikian, kegiatan pembiasaan dapat menjadi bentuk pengabdian yang sesuai dengan kebutuhan praktis anak di sanggar belajar.

Secara konseptual, pendidikan karakter merupakan proses pengembangan nilai dan perilaku positif yang dilakukan secara terarah melalui lingkungan pendidikan dan kegiatan sehari-hari. Nilai karakter yang penting dikembangkan pada anak antara lain disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian karena ketiganya berkaitan dengan kemampuan anak dalam mengatur perilaku, melaksanakan kewajiban, serta melakukan aktivitas tanpa ketergantungan yang berlebihan kepada orang lain. Aningsih et al. (2022) menunjukkan bahwa pendidikan karakter pada anak dapat dikembangkan melalui berbagai strategi, salah satunya pembiasaan yang diterapkan secara konsisten dalam lingkungan pendidikan. Sejalan dengan hal tersebut, Maratussholihah dan Wibowo (2022) menjelaskan bahwa pembiasaan merupakan salah satu strategi dalam pendidikan karakter yang dapat diterapkan melalui kegiatan rutin, kegiatan spontan, dan kegiatan yang telah diprogramkan.

Dengan demikian, pembiasaan positif dapat menjadi pendekatan yang relevan untuk menanamkan disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian karena nilai-nilai tersebut tidak hanya disampaikan secara verbal, tetapi dilatih melalui perilaku yang dilakukan secara berulang dalam kegiatan sehari-hari. Dalam konteks sanggar belajar, pembiasaan tersebut dapat diwujudkan melalui kegiatan sederhana seperti datang tepat waktu, menaati aturan, menyelesaikan tugas, menjaga kebersihan, merapikan perlengkapan belajar, dan menyelesaikan aktivitas secara mandiri.

Berdasarkan uraian tersebut, pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat karakter disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian anak migran


Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional

Indonesia melalui program pembiasaan positif di sanggar belajar. Secara khusus, kegiatan diarahkan untuk membangun kebiasaan anak dalam mengikuti aturan dan waktu kegiatan, menyelesaikan tugas serta menjaga perlengkapan dan lingkungan belajar sebagai bentuk tanggung jawab, dan melakukan berbagai aktivitas sesuai dengan kemampuan mereka secara mandiri. Hasil kegiatan diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai penerapan pembiasaan positif sebagai salah satu pendekatan pendidikan berbasis komunitas untuk mendukung penguatan karakter anak migran Indonesia.

## METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode partisipatif. Pendekatan ini dipilih untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan program pembiasaan positif serta perkembangan karakter disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian anak migran Indonesia di sanggar belajar di Malaysia. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan pelaksanaan program pendidikan karakter berdasarkan pengalaman dan kondisi yang ditemukan secara langsung di lapangan (Rahmelia et al., 2025).

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memperkuat karakter disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian anak migran Indonesia melalui program pembiasaan positif yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari di sanggar belajar. Secara khusus, kegiatan diarahkan untuk membiasakan anak mengikuti kegiatan secara tepat waktu dan teratur, menaati aturan yang berlaku, bertanggung jawab terhadap tugas dan perlengkapan belajar, serta mampu melakukan berbagai aktivitas tanpa ketergantungan yang berlebihan kepada pendamping. Kegiatan dilaksanakan pada bulan Agustus 2026 di salah satu sanggar belajar di Malaysia, dengan peserta sebanyak 20 anak migran Indonesia. Pendamping atau pengelola sanggar dilibatkan sebagai informan untuk memberikan informasi mengenai kondisi awal peserta, kebiasaan anak selama mengikuti kegiatan, serta perkembangan perilaku selama program berlangsung. Peserta dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan mereka dalam kegiatan pembelajaran dan program pembiasaan.

Pelaksanaan program dilakukan melalui tiga tahap, yaitu identifikasi kondisi awal, penerapan pembiasaan positif, dan pemantauan perkembangan perilaku. Pada tahap identifikasi kondisi awal, dilakukan observasi terhadap kebiasaan peserta dalam mengikuti kegiatan di sanggar. Observasi difokuskan pada ketepatan waktu, kepatuhan terhadap aturan, dan keteraturan mengikuti kegiatan sebagai indikator disiplin; penyelesaian tugas, tanggung jawab terhadap perlengkapan dan fasilitas, serta pelaksanaan tugas yang diberikan sebagai indikator tanggung jawab; dan kemampuan menyiapkan perlengkapan, melakukan aktivitas tanpa ketergantungan berlebihan kepada pendamping, serta merapikan perlengkapan sebagai indikator kemandirian.

Tahap berikutnya adalah penerapan program pembiasaan positif secara rutin selama kegiatan di sanggar. Pembiasaan dilakukan melalui aktivitas sederhana yang berkaitan langsung dengan rutinitas belajar peserta. Pada awal kegiatan, peserta dibiasakan hadir tepat waktu, menyiapkan perlengkapan belajar, dan menaati aturan. Selama pembelajaran, peserta dibiasakan menyelesaikan tugas, menjaga


Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional

perlengkapan yang digunakan, dan melaksanakan tanggung jawab yang diberikan. Setelah kegiatan selesai, peserta dibiasakan merapikan perlengkapan dan menjaga kebersihan lingkungan belajar. Pendamping memberikan contoh, arahan, pengingat, dan penguatan secara verbal, tetapi secara bertahap memberikan kesempatan kepada peserta untuk melakukan kegiatan secara mandiri.

Pemantauan dilakukan selama program berlangsung menggunakan lembar observasi yang disusun berdasarkan indikator disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian. Setiap perilaku yang muncul dicatat berdasarkan keterlibatan dan konsistensi peserta dalam melakukan pembiasaan. Selain observasi, wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada pendamping sanggar untuk memperoleh informasi mengenai perubahan kebiasaan dan perilaku anak selama program berlangsung. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa catatan kegiatan dan dokumentasi pelaksanaan pembiasaan.

Instrumen pengumpulan data terdiri atas lembar observasi, pedoman wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Lembar observasi digunakan untuk mencatat perilaku peserta berdasarkan tiga aspek karakter yang menjadi fokus program. Pedoman wawancara memuat pertanyaan mengenai kebiasaan peserta sebelum program, perubahan perilaku selama pembiasaan, serta faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan kegiatan. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperlihatkan proses pelaksanaan program dan aktivitas peserta. Indikator penguatan karakter yang digunakan disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1**. Indikator Penguatan Karakter melalui Pembiasaan Positif

| Aspek Karakter | Indikator | Bentuk Perilaku yang Diamati |
|---|---|---|
| Disiplin | Ketepatan waktu | Anak hadir dan mengikuti kegiatan sesuai waktu yang ditentukan. |
| Disiplin | Kepatuhan terhadap aturan | Anak mengikuti aturan dan tata tertib yang berlaku selama kegiatan. |
| Disiplin | Keteraturan mengikuti kegiatan | Anak mengikuti tahapan kegiatan secara teratur tanpa harus terus-menerus diingatkan. |
| Tanggung jawab | Penyelesaian tugas | Anak menyelesaikan tugas atau kegiatan yang diberikan. |
| Tanggung jawab | Tanggung jawab terhadap perlengkapan | Anak menjaga dan menggunakan perlengkapan belajar dengan baik. |
| Tanggung jawab | Pelaksanaan tugas yang diberikan | Anak melaksanakan tanggung jawab yang diberikan selama kegiatan berlangsung. |
| Kemandirian | Menyiapkan perlengkapan | Anak mampu menyiapkan kebutuhan belajar tanpa selalu menunggu bantuan pendamping. |
| Kemandirian | Melakukan aktivitas secara mandiri | Anak mampu melakukan kegiatan tanpa ketergantungan yang berlebihan kepada pendamping. |
| Kemandirian | Merapikan perlengkapan | Anak mampu merapikan perlengkapan dan area belajar setelah kegiatan selesai. |

Data dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data hasil observasi dan wawancara dikelompokkan berdasarkan tiga fokus karakter, yaitu disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian. Data yang telah dikelompokkan kemudian disajikan secara deskriptif untuk melihat perkembangan perilaku peserta berdasarkan indikator yang telah ditetapkan. Temuan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dibandingkan


Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional

untuk memperkuat interpretasi mengenai perubahan perilaku selama penerapan program pembiasaan positif.

## IMPLEMENTASI KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

### Tahap Identifikasi Kondisi Awal

Identifikasi kondisi awal dilakukan untuk melihat kebiasaan peserta sebelum program pembiasaan positif diterapkan secara rutin. Berdasarkan observasi awal, masih terdapat perilaku yang memerlukan penguatan, terutama dalam mengikuti aturan kegiatan, menyiapkan perlengkapan belajar, menyelesaikan tugas, menjaga kebersihan, dan melakukan aktivitas tanpa selalu menunggu bantuan pendamping. Temuan awal tersebut menjadi dasar penentuan indikator program yang meliputi disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian. Penggunaan kondisi awal sebagai dasar penyusunan kegiatan penting dalam pengabdian karena program perlu disesuaikan dengan kebutuhan nyata peserta, bukan hanya dengan tujuan normatif pendidikan karakter.

Kondisi tersebut sejalan dengan konteks pendidikan anak migran Indonesia di Malaysia yang masih menghadapi keterbatasan akses dan dukungan pendidikan. Heryati et al. (2026) menunjukkan bahwa *community learning center* memiliki peran penting dalam memenuhi akses pendidikan dasar anak pekerja migran, tetapi masih menghadapi persoalan seperti keterbatasan tenaga pendidik, fasilitas, dan kondisi sosial yang beragam. Karena itu, identifikasi kebutuhan di tingkat sanggar menjadi penting agar kegiatan pengabdian dapat menggunakan strategi yang sederhana, kontekstual, dan dapat diterapkan dalam rutinitas belajar. Kondisi awal peserta di sanggar belajar ditampilkan pada Gambar 1.



**Gambar 1**. Kondisi Awal Peserta di Sanggar Belajar

### Tahap Pelaksanaan Pembiasaan Positif

Program pembiasaan positif dilaksanakan dengan mengintegrasikan penguatan karakter ke dalam kegiatan sebelum, selama, dan setelah pembelajaran. Sebelum pembelajaran, peserta dibiasakan hadir sesuai waktu kegiatan, mengikuti aturan, dan menyiapkan perlengkapan. Selama pembelajaran, peserta diarahkan untuk menyelesaikan tugas, menjaga perlengkapan, dan mengikuti tahapan kegiatan. Setelah pembelajaran, peserta diarahkan untuk mengembalikan perlengkapan, merapikan area belajar, dan menjaga kebersihan. Dengan pola tersebut, karakter


Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional

tidak diajarkan sebagai materi yang berdiri sendiri, tetapi dipraktikkan melalui tindakan yang berulang.

Pengintegrasian pembiasaan ke dalam rutinitas belajar memperkuat fungsi sanggar sebagai ruang pendidikan nonformal. Parida et al. (2024) menunjukkan bahwa pendidikan informal di Sanggar Bimbingan Muallim berkontribusi terhadap perkembangan akademik, sosial, emosional, karakter, dan keterampilan dasar anak pekerja migran Indonesia. Temuan tersebut mendukung hasil kegiatan ini bahwa aktivitas rutin di sanggar dapat dimanfaatkan sebagai ruang pembentukan karakter. Penelitian Siregar et al. (2025) pada CLC di Sabah juga menunjukkan bahwa habituasi dan pembelajaran terpadu dapat digunakan untuk menginternalisasi nilai dan budaya Indonesia melalui kegiatan yang berlangsung dalam lingkungan belajar.

Dalam pelaksanaannya, pendamping memberikan contoh, arahan, pengingat, dan penguatan verbal secara konsisten. Setelah anak memahami pola kegiatan, pendamping memberi ruang agar anak melakukan aktivitas yang mampu dikerjakan sendiri. Pola ini penting karena pembiasaan tidak berhenti pada kepatuhan terhadap instruksi, tetapi diarahkan menuju keterlibatan aktif peserta. Hidayat dan Hidayat (2024) menunjukkan bahwa keteladanan dan pembiasaan dapat digunakan secara bersama untuk mengembangkan tanggung jawab peserta didik. Pelaksanaan kegiatan pembiasaan positif di sanggar belajar ditampilkan pada Gambar 2.



**Gambar 2**. Pelaksanaan Kegiatan Pembiasaan Positif di Sanggar Belajar

**Tahap Pemantauan dan Evaluasi**

Pemantauan dilakukan selama program berlangsung menggunakan indikator yang telah ditetapkan pada metode. Observasi diarahkan pada keteraturan mengikuti kegiatan, kepatuhan terhadap aturan, penyelesaian tugas, pemeliharaan perlengkapan, kemampuan menyiapkan kebutuhan belajar, pelaksanaan aktivitas secara mandiri, serta kemampuan merapikan perlengkapan. Wawancara semi-terstruktur dengan pendamping digunakan untuk melengkapi hasil observasi mengenai kondisi awal, respons peserta, dan perubahan kebiasaan. Dokumentasi digunakan sebagai bukti pendukung proses kegiatan.

Hasil pemantauan menunjukkan pola perubahan yang bersifat positif, tetapi tidak dapat dimaknai sebagai perubahan yang terjadi secara instan. Pada tahap awal, beberapa aktivitas masih membutuhkan pengingat. Setelah dilakukan secara berulang, anak mulai mengenali urutan kegiatan dan menunjukkan respons yang lebih teratur. Temuan ini sejalan dengan Wulandari et al. (2023) yang menunjukkan


Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional

bahwa pembentukan disiplin melalui habituasi membutuhkan program, aturan, pemantauan, dan keterlibatan lingkungan pendidikan. Dengan demikian, hasil program ini lebih tepat dipahami sebagai perkembangan perilaku selama proses pembiasaan, bukan sebagai perubahan karakter yang telah selesai terbentuk. Proses pemantauan perilaku peserta ditampilkan pada Gambar 3.



**Gambar 3**. Pemantauan Perilaku Peserta selama Program Pembiasaan

**Temuan Hasil Observasi dan Wawancara**

Temuan observasi dan wawancara disajikan secara terpadu untuk memperlihatkan kesesuaian antara perilaku yang diamati dan informasi dari pendamping. Karena data kegiatan bersifat deskriptif kualitatif, Tabel 2 tidak menggunakan skor kuantitatif, melainkan merangkum pola perilaku yang ditemukan berdasarkan indikator yang telah ditetapkan.

**Tabel 2**. Temuan Hasil Observasi dan Wawancara mengenai Perkembangan Karakter Peserta

| Aspek | Temuan Observasi | Temuan Wawancara Pendamping | Interpretasi |
|---|---|---|---|
| Disiplin | Pada awal kegiatan beberapa perilaku masih memerlukan pengingat; setelah pengulangan, anak lebih teratur mengikuti urutan kegiatan dan aturan. | Pendamping menjelaskan bahwa anak pada awalnya masih perlu diarahkan, kemudian mulai mengenali kebiasaan dan tahapan kegiatan. | Pembiasaan membantu membentuk keteraturan dan mengurangi ketergantungan pada instruksi berulang. |
| Tanggung jawab | Anak diarahkan menyelesaikan tugas, menjaga perlengkapan, mengembalikan barang, merapikan tempat belajar, dan menjaga kebersihan. | Pendamping mengamati bahwa pemberian tanggung jawab secara langsung membuat anak memiliki kewajiban yang harus diselesaikan selama kegiatan. | Tanggung jawab berkembang melalui pemberian tugas nyata dan kesempatan menyelesaikannya. |


Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional

| Aspek | Temuan Observasi | Temuan Wawancara Pendamping | Interpretasi |
|---|---|---|---|
| Kemandirian | Anak diberi kesempatan menyiapkan perlengkapan, melakukan aktivitas, dan merapikan barang tanpa selalu menunggu bantuan. | Pendamping memberikan arahan saat diperlukan, tetapi bantuan tidak langsung mengambil alih aktivitas yang masih dapat dilakukan anak. | Pemberian ruang untuk mencoba memperkuat kemampuan anak melakukan aktivitas sesuai kemampuannya. |

Pola pada tabel menunjukkan adanya kesesuaian antara dua sumber data. Observasi memperlihatkan perilaku yang muncul selama kegiatan, sedangkan wawancara pendamping memberikan konteks mengenai kebutuhan pengingat, respons anak, dan perkembangan kebiasaan. Pola triangulasi semacam ini relevan dengan penelitian Wulandari et al. (2023) yang menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk menganalisis pendidikan disiplin melalui pembiasaan. Penggunaan beberapa sumber membantu menghindari kesimpulan yang hanya didasarkan pada satu bentuk data.

## Penguatan Karakter Disiplin

Perkembangan disiplin terutama terlihat pada keteraturan peserta dalam mengikuti kegiatan, menaati aturan, mempersiapkan perlengkapan, dan mengikuti tahapan kegiatan. Pada awal program, pendamping masih perlu memberikan pengingat. Setelah rutinitas dilakukan berulang, anak mulai mengenali urutan kegiatan dan memberikan respons yang lebih teratur. Temuan ini menunjukkan bahwa disiplin dalam konteks kegiatan bukan sekadar kepatuhan terhadap perintah, tetapi berkembang melalui pola kegiatan yang dapat diprediksi dan diulang. Priastuti et al. (2023) juga menempatkan guru sebagai pihak yang berperan dalam pelaksanaan pembiasaan disiplin. Dalam program ini, fungsi tersebut dijalankan oleh pendamping sanggar melalui contoh, arahan, dan pengingat.

Dengan demikian, perubahan disiplin yang terlihat pada peserta tidak dapat dilepaskan dari konsistensi pola kegiatan. Rutinitas hadir, menyiapkan perlengkapan, mengikuti aturan, dan menyelesaikan tahapan kegiatan memberi anak kesempatan untuk mengulang perilaku yang sama dalam konteks yang sama. Hal ini memperkuat argumentasi bahwa pembiasaan merupakan proses bertahap yang membutuhkan kesinambungan, bukan intervensi satu kali.

## Penguatan Karakter Tanggung Jawab

Karakter tanggung jawab tampak melalui keterlibatan peserta dalam menyelesaikan tugas, menjaga perlengkapan, mengembalikan barang yang digunakan, merapikan tempat belajar, dan menjaga kebersihan lingkungan. Aktivitas tersebut membuat tanggung jawab menjadi konkret karena anak berhadapan langsung dengan tugas dan akibat dari tindakan mereka. Pendamping tidak langsung mengambil alih ketika anak mengalami kesulitan, tetapi memberikan arahan agar anak tetap berusaha menyelesaikan kewajibannya.

Temuan tersebut didukung oleh Hidayat dan Hidayat (2024) yang menunjukkan bahwa keteladanan dan pembiasaan dapat digunakan untuk mengembangkan karakter tanggung jawab. Tanggung jawab dalam kegiatan ini juga berkaitan erat dengan disiplin. Keteraturan mengikuti kegiatan membuat anak lebih siap menerima dan menyelesaikan tugas, sedangkan penyelesaian tugas memperkuat kebiasaan mengikuti tahapan kegiatan sampai selesai. Karena itu, hasil kegiatan


Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional

memperlihatkan bahwa ketiga aspek karakter tidak sepenuhnya terpisah, melainkan saling memperkuat melalui aktivitas yang sama.

**Penguatan Karakter Kemandirian**

Kemandirian terlihat melalui kesempatan yang diberikan kepada anak untuk menyiapkan perlengkapan, mengambil dan menyimpan barang, menyelesaikan aktivitas, serta merapikan kembali perlengkapan. Pendamping tetap memberikan bantuan ketika diperlukan, tetapi anak terlebih dahulu diberi kesempatan untuk mencoba. Pola tersebut penting karena kemandirian berkembang ketika anak memperoleh ruang untuk melakukan aktivitas sesuai kemampuan dan tidak selalu mengambil posisi sebagai penerima bantuan.

Temuan ini sejalan dengan Semeniatin dan Imtihana (2026) yang menemukan bahwa habituasi melalui kegiatan rutin seperti mengelola perlengkapan dan merapikan benda secara mandiri dapat membantu menginternalisasi karakter kemandirian. Amalia et al. (2023) juga menunjukkan bahwa pendekatan akademik-eksperiensial pada anak Indonesia di Malaysia memberi pengalaman langsung untuk mengembangkan keterampilan hidup. Kedua temuan tersebut memperkuat hasil kegiatan ini bahwa kemandirian lebih mudah dilatih melalui pengalaman nyata daripada hanya melalui penjelasan.

Perkembangan kemandirian dalam program ini juga terlihat dari kemampuan anak mengenali urutan kegiatan tanpa selalu menunggu instruksi. Namun, hasil tersebut perlu dipahami secara proporsional karena kegiatan ini bersifat deskriptif dan tidak menggunakan pengukuran kuantitatif jangka panjang. Dengan demikian, temuan menunjukkan adanya perkembangan perilaku selama program, sedangkan keberlanjutan perubahan masih memerlukan pemantauan lebih lanjut.

**Keterkaitan Disiplin, Tanggung Jawab, dan Kemandirian**

Ketiga karakter menunjukkan keterkaitan yang kuat dalam praktik kegiatan sehari-hari. Menyiapkan perlengkapan, misalnya, sekaligus melatih disiplin karena dilakukan sebelum pembelajaran dan kemandirian karena anak melakukannya sendiri. Menyelesaikan tugas memperkuat tanggung jawab, sedangkan kemampuan menyelesaikannya tanpa terlalu bergantung pada pendamping memperkuat kemandirian. Merapikan perlengkapan setelah kegiatan melatih tanggung jawab terhadap barang dan sekaligus kemandirian dalam mengelola aktivitas pribadi.

Penelitian Hirsan et al. (2026) menunjukkan bahwa internalisasi karakter melalui habituasi berkembang melalui pengulangan rutinitas dan keteladanan sehingga perilaku secara bertahap bergerak dari kepatuhan eksternal menuju kemandirian yang lebih kuat.

Dengan demikian, kekuatan program bukan terletak pada banyaknya kegiatan yang diberikan, tetapi pada kemampuan menghubungkan kegiatan sederhana dengan tujuan karakter yang jelas dan menerapkannya secara konsisten. Bagi sanggar belajar, pola ini relatif kontekstual karena tidak menuntut metode yang kompleks dan dapat disisipkan dalam kegiatan pembelajaran yang sudah berlangsung.

## KESIMPULAN

Pelaksanaan program pembiasaan positif di sanggar belajar anak migran Indonesia di Malaysia menunjukkan bahwa penguatan karakter disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian dapat dilakukan melalui aktivitas sederhana yang


Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional

terintegrasi dalam rutinitas pembelajaran. Pembiasaan berupa mengikuti aturan, mempersiapkan perlengkapan belajar, menyelesaikan tugas, menjaga kebersihan, merapikan perlengkapan, serta melakukan aktivitas sesuai kemampuan anak telah memberikan kesempatan kepada peserta untuk mempraktikkan nilai-nilai karakter secara langsung. Hasil kegiatan menunjukkan adanya perkembangan perilaku, terutama dalam keteraturan mengikuti kegiatan, kesadaran menyelesaikan tugas, kepedulian terhadap lingkungan belajar, dan kemampuan melakukan aktivitas tanpa selalu bergantung pada pendamping.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa penguatan karakter tidak harus dilakukan melalui pembelajaran karakter yang berdiri sendiri, tetapi dapat diintegrasikan ke dalam kegiatan sehari-hari di sanggar belajar. Konsistensi pendamping dalam memberikan contoh, arahan, pengingat, dan kesempatan kepada anak untuk melakukan aktivitas secara mandiri menjadi bagian penting dalam proses pembentukan kebiasaan. Bagi anak migran Indonesia di Malaysia, pendekatan ini memiliki implikasi praktis karena sanggar belajar dapat dimanfaatkan tidak hanya sebagai ruang untuk mendukung pembelajaran akademik, tetapi juga sebagai lingkungan pendidikan yang membantu membangun karakter dan kebiasaan positif. Oleh karena itu, program pembiasaan positif dapat dikembangkan secara berkelanjutan dan disesuaikan dengan kebutuhan serta kondisi anak di masing-masing sanggar belajar.

## DAFTAR PUSTAKA

Agusman, D. D., Azizah, S. N., Zahry, A. A., Setiadi, M. R., Julaeha, S., Saputri, W., Maharani, H. P., Putri, A. R., & Putri, T. A. (2024). Strengthening students' literacy and character through developing educational games for children of Indonesian migrant workers in Malaysia. *Journal of Society, Community and Business Development*, *2*(1), 10–16. https://doi.org/10.30595/scbd.v2i1.140

Amalia, N., Wulandari, M. D., Wardhani, J. D., Fauziyah, A. F., Darmastuti, M., & Majid, F. A. N. (2023). Life skill psychoeducation program using academic-experiential approach for Indonesian children in Hulu Kelang, Malaysia. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, *7*(2), 521–532. https://doi.org/10.31849/dinamisia.v7i2.12661

Aningsih, A., Zulela, M. S., Neolaka, A., Iasha, V., & Setiawan, B. (2022). How is the education character implemented? The case study in Indonesian elementary school. *Journal of Educational and Social Research*, *12*(1), 371–382. https://doi.org/10.36941/jesr-2022-0029

Azizah, S. N., Zahry, A. A., Putri, A. R., Putri, T. A., Fadhillah, M. P., Arumsari, P. A., Purba, N., & Anoura, F. (2024). Educational literacy assistance and training for Indonesian migrant children in Malaysia. *Buletin KKN Pendidikan*, *5*(2), 191–197. https://doi.org/10.23917/bkkndik.v5i2.23253

Hantika, A., & Rohana, R. (2022). Analisis pendidikan karakter disiplin, jujur, dan tanggung jawab SD di Kecamatan Rantau Selatan Kabupaten Labuhanbatu. *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)*, *7*(1), 36–43. https://doi.org/10.26737/jbki.v7i1.3121


Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional

Heryati, N., Wijaya, C., & Jannah, L. M. (2026). The dynamic governance for basic education access of Indonesian migrant workers' children in Malaysia. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, *45*(1). https://doi.org/10.21831/cp.v45i1.91176

Hidayat, O. T., Sumardjoko, B., Athiyyah, Z. W., & Ilma, A. (2025). Penguatan pendidikan karakter pada anak-anak pekerja migran Indonesia di Sanggar Bimbingan Malaysia. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, *12*(1), 41–51. https://doi.org/10.24036/scs.v12i1.722

Hidayat, W., & Hidayat, N. (2024). Character building through exemplification and habitual practices at API ASRI Islamic Boarding School Tegalrejo Magelang. *Journal of Islamic Education Management Research*, *2*(1), 39–48. https://doi.org/10.14421/jiemr.2024.21-05

Hirsan, M., Musipuddin, M., & Parhanuddin, L. (2026). Character internalization through structured habituation in rural Indonesian elementary education. *IJE: Interdisciplinary Journal of Education*, *4*(2). https://doi.org/10.61277/ije.v4i2.292

Maghfiroh, A., Asiyah, S., & Subangun, S. (2024). Pendampingan penumbuhan budaya positif sekolah melalui penguatan literasi dan *personal values* di SB At-Tanzil Pandan Jaya Kuala Lumpur. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, *8*(2), 1853–1861.

Maratussholihah, A., & Wibowo, A. (2022). Character education strategy through example and habitation. *Profesi Pendidikan Dasar*, *9*(2), 206–217. https://doi.org/10.23917/ppd.v9i2.19510

Nadlifah, N., Siregar, S. A., Ismaiyah, N., & Maulidah, W. S. (2023). Habituation of disciplinary character traits in early childhood: A case study from RA Arif Rahman Hakim Yogyakarta. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, *8*(2), 69–78.

Parida, E., Sormin, D., Samsidar, P., Pohan, S., Lubis, J. N., & Putriana, P. (2024). Dampak pendidikan informal Sanggar Bimbingan Muallim terhadap perkembangan anak pekerja migran Indonesia. *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman*, *9*(2).

Priastuti, D., Permata, S. D., & Nur'afiffah, U. U. (2023). Peran guru dalam penanaman nilai karakter disiplin pada siswa melalui pembiasaan sekolah. *Tunas: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *8*(2), 27–34. https://doi.org/10.33084/tunas.v8i2.4908

Rahmelia, V., Widiastuti, A., Wijayanti, A. T., & Wulandari, T. (2025). Strengthening students' character through the community service program (Sekolah Kerja Nyata, SKN). *Indonesian Values and Character Education Journal*, *8*(1), 221–235. https://doi.org/10.23887/ivcej.v8i1.96500

Semeniatin, S., & Imtihana, E. R. (2026). Internalisasi karakter kemandirian melalui metode habituasi pada anak usia 5 tahun: Studi kasus di KB Tunas Bangsa. *Masa Keemasan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(2), 129–133. https://doi.org/10.46368/mkjpaud.v6i2.5096


Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional

Siregar, F., Widiastuti, A., Saliman, S., & Yaacob, N. H. (2025). Teacher's strategy to increase culture and citizenship literacy for CLC students in Sabah, Malaysia. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, *11*(2), 41–45. https://doi.org/10.21831/hsjpi.v11i2.75765

Sulthan, F., Sinarasri, A., Kedaton, A. S., & Putri RS, U. K. (2026). Pengembangan karakter anak diaspora melalui eksplorasi budaya Indonesia di Sanggar Bimbingan AMI Penang, Malaysia. *Abdimas Siliwangi*, *9*(1), 13–27. https://doi.org/10.22460/as.v9i1.30733

Wulandari, D., Yulia, Y., Khosiyono, B. H. C., & Mutiah, T. (2023). Analisis pendidikan karakter disiplin melalui pembiasaan pada siswa sekolah dasar. *Perspektif Pendidikan dan Keguruan*, *14*(2), 85–93. https://doi.org/10.25299/perspektif.2023.vol14(2).13065

Yulianto, M. I., Majid, I. A., Cahyono, H., & Sunarto, S. (2023). Installation of the character of love for the country through the study (Study of Indonesian labor children in Malaysia). *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, *15*(2), 543–552. https://doi.org/10.37680/qalamuna.v15i2.2395


Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional